

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TERBENTUKNYA PERILAKU KEKERASAN PADA MAHASISWA LAKI-LAKI DI UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI MALANG

Sischa Widi Astuti¹⁾, Esti Widiani²⁾, Lasri²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang

^{2,3)} Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang
E-mail : Sischawidi@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku kekerasan adalah salah satu tindakan maladaptif yang sering kali terjadi pada mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan terbentuknya perilaku kekerasan pada mahasiswa laki-laki di Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang. Desain penelitian yang digunakan adalah korelasi. Jumlah populasi sebanyak 3.145 mahasiswa dan sampel diambil secara cluster random sampling sebanyak 315 mahasiswa. Analisa data menggunakan uji *Chi Square*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pola asuh orang tua dengan skala Likert untuk variabel pola asuh orang tua, dan kuesioner perilaku kekerasan modifikasi dari alat ukur agresivitas karya Buzz & Perry yang berjudul *The Aggression Questionnaire* dengan skala Likert. Hasil penelitian didapatkan lebih dari setengah mahasiswa laki-laki di UNITRI melakukan perilaku kekerasan yaitu 215 responden (68,3%). Hasil uji *Chi Square* didapatkan *p-value* (0,000) < 0,05 artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan terbentuknya perilaku kekerasan pada mahasiswa laki-laki di Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang. Disarankan kepada pihak UNITRI untuk memberikan pelatihan tentang pembentukan karakter sehingga perilaku dari para mahasiswa menjadi lebih baik.

Kata Kunci : Mahasiswa laki-laki, Perilaku kekerasan, Pola asuh.

**THE CORRELATION BETWEEN ROLE OF PARENTING AND VIOLENT
BEHAVIOR AMONG MALE STUDENTS AT THE UNIVERSITY OF TRIBHUWANA
TUNGGADEWI MALANG**

ABSTRACT

Violent behavior is one of maladaptive action that often occurs on college student. The purpose of this study was to determine the relation between role of parenting and violent behavior of male students at the University of Tribhuwana Tunggadewi Malang. The research design used correlation. Total populations are 3.145 students and sample taken using cluster random sampling by 315 students. Data were analyzed using Chi Square test. The instrument used was questionnaire role of parenting with Likert scale for role of parenting variable, and questionnaire about violent behavior was modification from aggressiveness measuring instrument by Buzz & Perry's entitle The Aggression Questionnaire with Likert scale too. The result of the research showed more than half of male students in UNITRI commit violent behavior that is 215 respondents (68.3%). Chi Square test results obtained p value (0.000) <0.05, which means there is a relation between parents parenting with the forming of violent behavior in male students at the University of Tribhuwana Tunggadewi Malang. The results recommend UNITRI to provide motivation and training about character building to their students so that the student's behavior will be better.

Keywords : *Male undergraduate students, Role of parenting, Violent behavior*

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan peserta didik yang sedang mengikuti proses belajar mengajar di perguruan tinggi (Suryabrata dalam Suci, 2008). Pada proses adaptasi peralihan masa dari remaja ke masa dewasa, individu yang mengalami kesulitan adaptasi dapat melakukan perilaku maladaptif seperti perilaku kekerasan. Secara etimologis,

kekerasan merupakan terjemahan dari kata *violence*, berasal dari bahasa latin *Violentia* yang berarti *force*, kekerasan (Suryawan dalam Noe, 2013), sedangkan secara terminologi, menurut Wirawan (2010) bahwa kekerasan didefinisikan sebagai perilaku pihak yang terlibat konflik yang bisa melukai lawan konfliknya untuk memenangkan konflik.

Data dari WHO (2016), terdapat setidaknya 1,3 juta dewasa muda

meninggal yang salah satunya dikarenakan perilaku kekerasan. Di Indonesia, fenomena perilaku kekerasan mahasiswa seringkali terjadi dan mendapatkan perhatian banyak pihak. Berdasarkan catatan Komnas Perlindungan Anak, sepanjang 2013 terjadi 255 kasus tawuran mahasiswa di Indonesia. Angka tersebut dinilai meningkat dibanding tahun 2012 sebelumnya yakni sebanyak 147 kasus dengan menewaskan 12 siswa. Di wilayah Jawa Timur, setidaknya ada 8 kasus perkelahian massal antar mahasiswa pada tahun 2011. Menurut data yang didapatkan dari Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polresta Malang pada tahun 2010 dalam Rahmad (2012) didapatkan 22 kasus kekerasan yang dilakukan oleh mahasiswa laki-laki kepada pasangannya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku kekerasan yaitu faktor internal (dari dalam) maupun faktor eksternal (dari luar). Faktor internal tersebut meliputi: frustrasi, gangguan pengamatan dan tanggapan dari dalam diri sendiri, gangguan berfikir dan intelegensi, serta gangguan perasaan/emosional sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan (Kartono, 2011).

Faktor keluarga yang paling banyak mempengaruhi terbentuknya perilaku kekerasan dalam hal ini mahasiswa adalah pola asuh orang tua. Salah satu

pola asuh yang paling berpengaruh terhadap pembentukan perilaku agresif anak adalah pola asuh otoriter. Semakin dihindari kebutuhan seseorang untuk mencapai tujuan akan menjadikan prakondisi agresi semakin tertekan dan mengakumulasi sehingga muncul perilaku agresi. Adanya hubungan pola asuh otoriter dengan keagresifan itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Baumrind bahwa keluarga yang suka melakukan hukuman terutama hukuman fisik menyebabkan anak mempunyai sifat pemarah dan untuk sementara ditekan karena norma sosial (*barier*), namun suatu saat akan meluapkan amarahnya sebagai perilaku yang agresif (Kartono, 2011).

Dari 3.145 mahasiswa laki-laki yang menjadi populasi penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan menyebar kuesioner tentang perilaku kekerasan pada 25 mahasiswa yang dipilih secara acak, dan didapatkan hasil bahwa 15 orang diantaranya (60%) pernah terlibat dalam perkelahian fisik. Selain itu sebanyak 12 orang mahasiswa (48%) menyatakan bahwa mereka sering melakukan perilaku kekerasan secara verbal, seperti bertengkar mulut dengan temannya dan mengejek. Data dari Bina Karakter UNITRI selama tahun 2015-2016 menunjukkan bahwa setidaknya setiap triwulan ada 10-20 mahasiswa yang melakukan konsultasi terkait tindakan potator dan perkelahian. Fenomena tersebut menggambarkan

bahwa masih banyaknya mahasiswa laki-laki di UNITRI yang melakukan perilaku kekerasan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan terbentuknya perilaku kekerasan pada mahasiswa laki-laki di Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional. Jumlah populasi sebanyak 3.145 responden yang merupakan seluruh mahasiswa laki-laki di UNITRI dengan pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* sebanyak 315 responden yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu: bersedia diteliti, kooperatif, berjenis kelamin laki-laki, dan merupakan mahasiswa aktif di UNITRI. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pola asuh orang tua yang disusun oleh Setyanto (2014) dan didasarkan pada teori Baumrind dengan skala Likert untuk variabel pola asuh orang tua, dan kuesioner perilaku kekerasan modifikasi dari alat ukur agresivitas karya Buzz & Perry yang berjudul *The Aggression Questionnaire* yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Fitriyah (2014) dengan skala Likert dan menggunakan analisa uji

Chi Square dengan SPSS 24 for windows. Variabel independen pada penelitian ini adalah pola asuh orang tua, dan perilaku kekerasan sebagai variabel dependennya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik Responden	Parameter	f	(%)
Usia	18 Tahun	9	2,9
	19 Tahun	37	11,7
	20 Tahun	71	22,5
	21 Tahun	56	17,8
	22 Tahun	64	20,3
	23 Tahun	41	13,0
	24 Tahun	19	6,0
	25 Tahun	18	5,7
Asal Daerah	KalBar	108	34,3
	KalTeng	2	0,6
	NTT	122	38,7
	Papua	19	6,0
	Timor Leste	6	1,9
	Malang	25	7,9
	Madura	33	10,5
Total		315	100

Berdasarkan Tabel 1, didapatkan bahwa paling banyak responden berusia 20 tahun yaitu sebanyak 71 responden (22,5%). Responden paling banyak berasal dari Nusa Tenggara Timur yaitu sebanyak 122 responden (38,7%) dan paling sedikit berasal dari Kalimantan Tengah yaitu 2 responden (0,6%).

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden menerima pola asuh yang otoriter dari

orang tuanya yaitu berjumlah 170 responden dengan presentase 54%.

Tabel 2. Pola asuh orang tua mahasiswa laki-laki di Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang Tahun 2016

Pola Asuh	Perilaku Kekerasan	f	(%)
Otoriter	Agresif	164	52,1
	Non Agresif	6	1,9
Demokratis	Agresif	2	0,6
	Non Agresif	91	28,9
Permisif	Agresif	49	15,6
	Non Agresif	3	1,0
Total		315	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa lebih dari setengah responden melakukan perilaku kekerasan yaitu sebanyak 215 responden (68,3 %).

Tabel 3. Perilaku kekerasan pada mahasiswa laki-laki di Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang Tahun 2016

Perilaku Kekerasan	f	(%)
Agresif	215	68,3
Non Agresif	100	31,7
Total	315	100

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh otoriter terbentuk karena beberapa faktor yaitu pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya. Dalam penelitian ini dapat dilihat dari data umum yang diperoleh dari para responden bahwa paling banyak

responden berasal dari Nusa Tenggara Timur yaitu sebanyak 122 responden (38,7 %). Seringkali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitar-nya dalam mengasuh anak. Masyarakat timur dikenal dengan karakteristik pembawaan yang keras baik secara verbal maupun fisik. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang kemudian tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya termasuk dalam hal mengasuh anak yaitu dengan sikap yang keras dan kasar. Karena sudah menjadi budaya dan gaya hidup sehari-hari, kadang para orang tua tidak menyadari kesalahannya tersebut, dan menganggap kekerasan seperti memukul anak saat sang anak melakukan kekerasan adalah hal yang biasa.

Sesuai dengan teori Kartono (2011), faktor keluarga yaitu pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang menyebabkan terbentuknya perilaku kekerasan pada anak. Hal ini dikarenakan dalam pola asuh otoriter kehendak orang tua dijadikan patokan yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anaknya.

Perlu kita ketahui bahwa ciri kepribadian (*personality trait*) seseorang sejak masa balita hingga remaja berkembang melalui tahapan perkembangan kognitif, respon perasaan dan pola perilaku yang terbentuk melalui interaksi faktor herediter, gen, karakter

temperamen (*nature*) dan faktor pola asuh, pendidikan, kondisi sosial lingkungan (*nurture*) yang membentuk ciri kepribadiannya di masa dewasa (Keliat dalam Muhith, 2015).

Perilaku Kekerasan

Berdasarkan Tabel 3 diketahui dari 315 responden laki-laki di Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden melakukan perilaku kekerasan yaitu sebanyak 215 responden (68,3 %). Hal ini sejalan dengan penelitian Coid dan Yang (2010) yang mendapatkan hasil ada 50% laki-laki usia dewasa muda (20-24 tahun) di London yang melakukan perilaku kekerasan.

Sejatinya semakin dewasa usia seseorang, maka orang tersebut memiliki kemampuan yang lebih untuk mampu mengendalikan perasaannya salah satunya untuk tidak melakukan perilaku kekerasan. Yang artinya apa yang telah terjadi pada masa lalunya tidak akan mempengaruhi kepribadiannya saat dewasa, karena orang dewasa memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang. Namun, dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa para mahasiswa yang sudah memasuki usia dewasa muda ternyata lebih dari separuhnya terbukti melakukan perilaku kekerasan. Dari 215 responden yang melakukan perilaku kekerasan, 88 orang diantaranya ada dalam tipe anger yaitu kesulitan mengendalikan amarahnya. Hal ini

membuktikan bahwa usia tidak menentukan tingkat kedewasaan seseorang untuk mampu mengendalikan emosinya.

Keliat dalam Muhith (2015) juga menyatakan bahwa ciri kepribadian seseorang sejak balita hingga remaja akan membentuk ciri kepribadiannya di masa dewasa. Hal ini semakin menjelaskan bahwasannya usia tidak mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku kekerasan atau tidak.

Sama halnya dengan pola asuh, budaya/kultural dapat pula mempengaruhi perilaku kekerasan. Adanya norma dapat membantu mendefinisikan ekspresi agresif mana yang dapat diterima atau tidak dapat diterima sehingga dapat membantu individu untuk mengekspresikan marah dengan cara yang asertif. Sebaliknya ketika norma mendefinisikan bahwa mengungkapkan amarah dengan perilaku kekerasan adalah hal yang biasa, maka individu tersebut juga akan terbentuk menjadi seseorang yang agresif.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Terbentuknya Perilaku Kekerasan

Hasil analisa statistik menggunakan *Chi Square* dengan taraf signifikansi 0,05 dan $dk=2$ dihasilkan nilai $X^2_{hitung} = 266,208$ dan $X^2_{tabel} = 5,991$. Karena nilai $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$, maka H_0 ditolak artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan terbentuknya perilaku

kekerasan pada mahasiswa laki-laki di Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang. Nilai X^2_{hit} menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpotensi membentuk perilaku kekerasan pada mahasiswa laki-laki sebesar 266,208.

Pada perilaku kekerasan, keluarga dan orang-orang terdekat semenjak kecil menjadi referensi sentral pembentukan karakter pribadi seseorang. Jika orang tua atau yang bertindak sebagai orang tua cenderung otoriter, atmosfer yang terbentuk dalam keluarga tempat seorang anak pertama kali belajar hidup adalah sebuah atmosfer otoritarianisme dan ini menjadi kebiasaan sehari-hari sang anak. Keluarga otoriter dapat dikatakan merupakan agen utama yang mencipta sosok individu otoriter yang cenderung melakukan kekerasan (Kusumadewi, 2012). Hal ini sejalan dengan pendapat Farrington (dalam Pratiwi & Juneman, 2012) bahwa pola asuh orang tua memiliki kemungkinan berkorelasi dengan perilaku kekerasan, sehingga individu yang berasal dari keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, cenderung menjadi pelaku kekerasan.

Adanya hubungan pola asuh otoriter dengan keagresifan itu sejalan dengan apa yang dikemukakan Baumrind bahwa keluarga yang suka melakukan hukuman terutama hukuman fisik menyebabkan anak mempunyai sifat pemarah dan untuk sementara ditekan karena norma sosial (*barrier*). Namun, suatu saat akan meluapkan amarahnya

sebagai perilaku yang agresif. Hal ini dapat menjelaskan mengapa para mahasiswa yang telah memasuki usia dewasa muda yang mendapatkan pengasuhan secara otoriter masih tetap melakukan perilaku kekerasan. Sifat pemarah tersebut mungkin telah terbentuk sejak mereka masih remaja, tapi harus ditekan karena norma sosial seperti misalnya takut dengan orang tua. Tapi semenjak kuliah sebagian besar mahasiswa ini telah tinggal terpisah dari orang tua (merantau), mereka memiliki kebebasan penuh untuk bertindak sesuka hatinya. Selain itu pengaruh dari lingkungan yang buruk membantunya meluapkan amarahnya yang telah lama ditekan sebagai perilaku yang agresif.

Selain pola asuh otoriter, dari hasil penelitian pola asuh permisif juga memiliki hubungan dengan terbentuknya perilaku kekerasan. Berdasarkan 52 responden yang mendapatkan pola asuh permisif, 49 diantaranya melakukan perilaku kekerasan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Miller *et al* (dalam Pratiwi & Juneman, 2012) menunjukkan bahwa pola asuh permisif cenderung menjadikan anak kesulitan dalam membatasi perilaku agresif mereka, sehingga mengembangkan mereka menjadi pelaku kekerasan.

KESIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan terbentuknya perilaku kekerasan pada mahasiswa laki-laki di Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang dengan hasil uji *Chi Square* didapatkan p value $(0,000) < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Coid dan Yang. 2010. *Violence and Delayed Social Independence among Young Adult British Men*. UK:Forensic Psychiatry Research Unit.
- Kartono, K. 2011. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali.
- Kusumadewi. 2012. *Memotong Budaya Kekerasan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muhith. 2015. *Pendidikan Keperawatan Jiwa: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Noe.2013. *Perilaku Kekerasan Mahasiswa dalam Menyampaikan Pendapat di Muka Umum melalui Demonstrasi*.Pedagogik.
- Pratiwi, M, & Juneman. 2012. *Hubungan Antara Jenis Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecenderungan Menjadi Pelaku Dan/Atau Korban Pembulian Pada Siswa-Siswi SMA Di Jakarta Selatan*. Jakarta Selatan: BINUS University.
- Rahmad, B. 2012.*Tinjauan Yuridis Kriminologis Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran (Dating Violence) (Studi Terhadap Kalangan Mahasiswa Perempuan Di Wilayah Hukum Kota Malang)*. Thesis. Malang: University of Muhammadiyah Malang.
- Setyanto, G. 2014. *Pengaruh Self-Regulated Learning dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY.
- Suci.2008. *Perbedaan Self-Regulation pada Mahasiswa yang Bekerja dan Mahasiswa yang Tidak Bekerja*.Jurnal Ilmiah Psikologi.
- WHO, 2016.*Adolescents: Health Risks and Solutions*.
<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs345/en/> Diakses pada tanggal 18 Desember 2016.
- Wirawan, 2010.*Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.